



KELAS SOSIAL DALAM NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE

Ida Fitriani¹, Akhmad Fauzan²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: idafitria133@gmail.com

Diterima: 17/12/2025; Direvisi: 31/12/2025; Diterbitkan: 16/02/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kelas sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel ini dipilih karena bukan hanya karya sastra populer, tetapi juga mencerminkan kritik sosial yang kuat terhadap kapitalisme di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka dengan teknik simak dan catat. Latar belakang masalah menyoroti ketimpangan sosial yang memengaruhi struktur masyarakat, di mana sastra berfungsi sebagai cermin realitas ketidakadilan. Rumusan masalah difokuskan pada bagaimana kelas sosial digambarkan dalam novel tersebut, dengan tujuan mendeskripsikan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter tokoh dan konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial dalam novel dianalisis menggunakan teori Karl Marx, yang mencakup dualisme kelas (borjuis dan proletar), alat produksi, negara kelas, serta ideologi. Novel ini menggambarkan eksploitasi sumber daya alam melalui tambang ilegal oleh kelas atas, penindasan aparat negara terhadap kelas bawah, dan ideologi palsu yang menyembunyikan ketidakadilan. Kesimpulannya, novel berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang timpang, mengkritik dominasi kapitalisme, dan mendorong kesadaran kritis menuju perubahan sosial yang lebih setara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk validitas. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang peran sastra dalam mengkritik struktur sosial yang timpang.

Kata Kunci: Kelas Sosial, Sosiologi Sastra, Karl Marx, Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

ABSTRACT

This study aims to examine the social class represented in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. The novel was selected because it is not only a popular literary work but also reflects strong social criticism of capitalism in Indonesia. The method employed is descriptive qualitative research. Data were collected through library research using reading and note-taking techniques. The background of the study highlights social inequality that affects social structures, in which literature functions as a mirror of social injustice. The research problem focuses on how social class is portrayed in the novel, with the objective of describing its influence on character development and social conflict. The findings show that social class in the novel is analyzed using Karl Marx's theory, which includes class dualism (bourgeois and proletariat), means of production, class state, and ideology. The novel depicts the exploitation of natural resources through illegal mining by the upper class, state apparatus repression against the lower class, and false ideology that conceals injustice. In conclusion, the novel serves as a reflection of unequal social reality, criticizes capitalist domination, and encourages critical awareness toward more equitable social change. Data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing with

triangulation for validity. This study is expected to enrich understanding of the role of literature in criticizing unequal social structures.

Keywords: *Social Class, Sociology of Literature, Karl Marx, Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

PENDAHULUAN

Kelas sosial merupakan konsep fundamental dalam kajian sosiologi yang mencerminkan pengelompokan individu berdasarkan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, penghasilan, kepemilikan aset, serta latar belakang sosial-budaya. Ketimpangan kelas sosial, yang terwujud melalui kesenjangan akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan kekuasaan, menjadi isu sentral dalam ilmu sosial karena berkaitan langsung dengan relasi dominasi dan ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Hendriwani (2022) menegaskan bahwa kelas sosial tidak hanya menentukan posisi ekonomi seseorang, tetapi juga memengaruhi akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta jaringan sosial, yang pada akhirnya memperkuat reproduksi ketimpangan sosial antargenerasi. Di dalam konteks masyarakat modern dan global, posisi kelas sosial semakin menentukan akses terhadap teknologi, informasi, dan mobilitas sosial, sehingga memperlebar jurang antara kelas atas dan kelas bawah.

Persoalan kelas sosial tersebut tidak hanya hadir dalam realitas sosial, tetapi juga terepresentasi secara kompleks dalam karya sastra. Sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial secara simbolik dan reflektif melalui tokoh, alur, konflik, dan latar cerita. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa karya sastra secara eksplisit menggambarkan ketimpangan struktur sosial dan konflik kelas sebagai kritik terhadap dominasi sosial (Ginting & Nucifera, 2024). Rohman dan Wicaksono (2018) menyatakan bahwa karya sastra kerap berfungsi sebagai medium kritik sosial yang merefleksikan ketimpangan struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, melainkan juga sebagai teks sosial yang memuat ideologi, kritik, dan resistensi terhadap ketidakadilan sosial.

Salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang secara eksplisit menggambarkan ketimpangan kelas sosial adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel ini menghadirkan narasi tentang perjuangan tokoh-tokoh dari kelas sosial bawah yang harus berhadapan dengan sistem hukum, pendidikan, dan kekuasaan yang didominasi oleh elite. Melalui konflik antartokoh, penggambaran relasi sosial yang timpang, serta latar institusional yang represif, novel ini merepresentasikan praktik dominasi kelas atas dan marginalisasi kelas bawah sebagai kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, novel tersebut relevan dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori kelas sosial untuk mengungkap dinamika kekuasaan serta ketimpangan yang termanifestasi dalam teks.

Untuk mengkaji persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yakni pendekatan yang memandang karya sastra sebagai refleksi dan respons terhadap realitas sosial. Damono (1978) menjelaskan bahwa sosiologi sastra menempatkan karya sastra dalam relasi dialektis dengan masyarakat yang melahirkannya, sehingga memungkinkan analisis terhadap struktur sosial, ideologi, dan konflik kelas yang termanifestasi dalam teks sastra. Pendekatan ini ditegaskan lagi dalam penelitian kontemporer, yang melihat karya sastra sebagai refleksi dari konstruksi sosial dan konflik status di dalam masyarakat serta sebagai representasi dinamika sosial yang lebih luas (Apriani et al., 2025). Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra dipadukan dengan teori kelas sosial Karl Marx sebagai landasan analisis utama. Marx memandang kelas sosial sebagai hasil dari relasi produksi, khususnya kepemilikan alat produksi, yang membagi masyarakat ke dalam kelas borjuis dan proletar

dengan kepentingan yang saling bertentangan (Magnis-Suseno, 1999). Studi kontemporer menegaskan kembali bahwa dalam perspektif Marxis struktur kelas tidak hanya mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi tetapi juga konflik yang muncul dari relasi produksi dan kepemilikan sarana produksi (Fadillah, 2023), sehingga relevan untuk menganalisis dinamika kelas dalam teks sastra.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjadikan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai objek kajian dengan beragam perspektif. Damanik et al. (2024) mengkaji novel ini melalui perspektif ekofeminisme dengan fokus pada penindasan terhadap perempuan dan alam. Dewi (2024) meneliti bentuk-bentuk kekerasan dalam novel tersebut menggunakan teori kekerasan Johan Galtung, yang menyoroti kekerasan langsung, struktural, dan kultural sebagai bentuk kritik sosial. Selain itu, penelitian-penelitian lain cenderung menitikberatkan pada aspek nilai moral, kekerasan, dan perjuangan individu. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus dan sistematis menjadikan kelas sosial sebagai fokus utama analisis, terutama dengan menggunakan kerangka teori Marxian secara mendalam. Dengan demikian, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis representasi kelas sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggunakan pendekatan sosiologi sastra berbasis teori kelas Karl Marx. Padahal, novel ini menyajikan relasi produksi, dominasi kelas, dan konflik struktural yang relevan untuk dianalisis dalam kerangka Marxian. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk ketimpangan sosial, tetapi juga mengkaji mekanisme ideologis dan struktural yang melanggengkan dominasi kelas dalam teks sastra.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan sosiologi sastra dengan analisis kelas sosial Marxian secara mendalam melalui pembacaan kritis terhadap struktur naratif, karakter tokoh, dan konflik sosial dalam novel. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan kelas sosial, tetapi juga mengungkap bagaimana relasi produksi, kekuasaan, dan ideologi kelas bekerja secara implisit dalam membentuk alur cerita dan nasib tokoh-tokohnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada isu moral, kekerasan, atau gender. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kelas sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye melalui pendekatan sosiologi sastra dengan landasan teori Karl Marx. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami sastra sebagai medium kritik sosial terhadap ketimpangan kelas, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian interdisipliner antara sastra dan ilmu sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini memandang teks sastra sebagai representasi struktur sosial, relasi kekuasaan, ideologi, serta konflik kelas yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana fenomena kelas sosial direpresentasikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, khususnya dalam kaitannya dengan relasi dominasi dan ketimpangan sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dipilih karena data berupa kata, frasa, dialog, dan narasi dalam teks sastra yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dipahami melalui penafsiran mendalam. Metode ini bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena secara sistematis, faktual, dan

kontekstual berdasarkan data non angka sehingga relevan untuk mengkaji fenomena kelas sosial dalam karya sastra secara komprehensif.

Objek penelitian ini adalah representasi kelas sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Fokus analisis diarahkan pada empat aspek utama, yaitu: (1) dualisme kelas antara kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proletar), (2) kepemilikan dan penguasaan alat produksi, (3) peran negara dan hukum sebagai instrumen kelas dominan, serta (4) ideologi sebagai sarana legitimasi dan pelanggeng kekuasaan kelas. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk mengidentifikasi dan menafsirkan representasi kelas sosial dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan teks novel yang mencakup narasi, dialog, dan deskripsi tokoh yang merepresentasikan fenomena kelas sosial. Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan sosiologi sastra dan kajian kelas sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca teks novel secara intensif dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan kategori analisis.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan tabel klasifikasi data. Peneliti berperan dalam menentukan fokus, memilih data, melakukan penafsiran, serta menarik kesimpulan berdasarkan kategori analisis yang telah ditetapkan. Untuk menjaga konsistensi, digunakan pedoman klasifikasi data sesuai aspek-aspek kelas sosial yang diteliti. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan kutipan yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tematik untuk memudahkan pemahaman pola relasi kelas sosial. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap data untuk merumuskan temuan penelitian.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data teks novel dengan berbagai referensi pendukung dan penelitian terdahulu. Langkah ini dilakukan untuk memastikan interpretasi bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, proses pemeriksaan ulang data dilakukan secara cermat untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti dalam penafsiran. Melalui penerapan metode tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai representasi kelas sosial dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam kelas sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dianalisis menggunakan teori kelas sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Kelas sosial yang terkandung dalam novel tersebut terdiri atas enam kelas, diantaranya: 1) Dualisme kelas: masyarakat terbagi menjadi pemilik modal (borjuis) dan pekerja (proletar), 2) Alat produksi : kelas ditentukan oleh kepemilikan alat-alat produksi (pabrik, tanah, dll), 3) Negara kelas : suatu lembaga yang diperalat oleh kelas borjuis untuk menindas kelas proletar, 4) Ideologi : pembenaran kelas borjuis, 5) Revolusi : kelas pekerja akan bangkit melawan kelas pemilik modal untuk mengganti sistem kapitalis. Berikut hasil dan pembahasan mengenai kelas sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai berikut.

Dualisme Kelas

Menurut Karl Marx, dualisme kelas terbagi menjadi dua, yakni kelas atas atau pemilik modal (borjuis) dan kelas bawah atau pekerja (proletar). Kedua kelas ini memiliki kepentingan yang saling bertentangan, di mana kelas atas berupaya memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan menekan biaya upah, sedangkan kelas bawah menginginkan upah yang lebih tinggi serta beban kerja yang lebih ringan. Pertentangan kepentingan tersebut melahirkan relasi dominasi dan ketimpangan yang memengaruhi struktur sosial dalam kehidupan masyarakat. Peneliti menemukan beberapa data yang merepresentasikan keberadaan kedua kelas tersebut yang selanjutnya dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dualisme Kelas dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye

No	Data	Kode	Indikator
1	<i>“Tambang itu ditinggalkan sekitar setahun lalu. Setelah isinya habis penambangnya pindah ke kabupaten lain”</i>	(DK/1/TBJP:20)	Dualisme Kelas
2	<i>“Itulah yang terjadi dengan badrun hari itu, Kamis 16 Agustus 1990 pada pukul sebelas siang. Dia tenggelam di bekas kolam bekas tambang, hamparan biru yang terlihat indah menyegarkan, menelan korban anak yang jago main bola itu”</i>	(DK/2/TBJP:28)	Dualisme Kelas
3	<i>“Tiga puluh tahun lalu, keluarga Tuan Liem adalah penambang skala kabupaten. Memiliki tambang rakyat yang ilegal. Berpindah-pindah dari satu titik ke titik yang lain”</i>	(DK/3/TBJP:38)	Dualisme Kelas
4	<i>“Siang sorenya juga ramai oleh pekerja kantoran yang mencari kopi lezat, makanan ringan sekaligus nongkrong melepas penat kerja”</i>	(DK/4/TBJP:67)	Dualisme Kelas
5	<i>“Luas tanah ini hanya 18.000 hektare, Pak. Semua pulau jadi tambang?”</i>	(DK/5/TBJP:103)	Dualisme Kelas

Keterangan: DK: Dualisme Kelas, TBJP: Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, 1-5: Temuan data, Halaman

Berdasarkan Tabel 1, kutipan data (1) menggambarkan dualisme kelas, di mana pihak pemilik modal meninggalkan tambang setelah sumber daya alamnya habis dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Kutipan data (2) mencerminkan konsekuensi yang dialami kelas bawah (proletar), yaitu munculnya korban jiwa akibat lubang bekas tambang yang tidak dikelola. Kutipan data (3) menunjukkan penguasaan tambang oleh pemilik modal secara berpindah-pindah, sedangkan kutipan data (4) mengilustrasikan kehidupan pekerja yang menggantungkan pendapatan pada aktivitas kerja harian. Selanjutnya, kutipan data (5) memperlihatkan upaya perluasan penguasaan wilayah tambang, sehingga keseluruhan data merepresentasikan adanya perbedaan posisi dan kepentingan antara kelas atas dan kelas bawah.

Alat Produksi

Karl Marx menjelaskan bahwa alat produksi merupakan elemen sentral dalam pembentukan kelas sosial. Terdapat dua unsur utama yaitu, alat kerja seperti mesin, peralatan

pabrik, alat angkut, dan infrastruktur serta objek kerja yaitu, bahan mentah yang dioleh baik yang berasal dari alam maupun yang diolah menjadi bahan baku. Pada alat produksi ini kelas atas (borjuis) adalah mereka yang memiliki dan mengendalikan alat produksi tersebut sehingga dapat hidup dari keuntungan tanpa harus bekerja langsung, sedangkan kelas bawah (proletar) tidak memiliki alat produksi, mereka menjual tenaga kerjanya untuk bertahan hidup. Beberapa data yang berkaitan dengan aspek tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Alat Produksi dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye

No	Data	Kode	Indikator
1	<i>“Persis pelabuhan itu jadi, kapal-kapal besar merapat. Alat-alat berat mulai diturunkan, dengan pekerja lebih banyak lagi. Kali ini tidak ada lagi pejabat pemerintah yang datang menjelaskan. Sebagai gantinya puluhan polisi bersenjata tiba, mengawal proyek itu”</i>	(AP/1/TBJP:107)	Alat Produksi
2	<i>“Puluhan alat berat berdatangan, truk-truk, dan ribuan pekerja yang sebagian berwajah asing. Bedeng-bedeng pekerja dibangun, lapangan luas terbentuk di dekat kampung”</i>	(AP/2/TBJP:200)	Alat Produksi

Keterangan: AP: Alat Produksi, TBJP: Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, 1-2: Temuan data, Halaman

Berdasarkan Tabel 2, kutipan data (1) menunjukkan keberadaan kapal-kapal besar, alat berat, serta pekerja dalam jumlah banyak yang didatangkan untuk mendukung pelaksanaan proyek, disertai pengawalan aparat bersenjata. Kutipan data (2) memperlihatkan mobilisasi alat berat, truk, dan ribuan pekerja serta pembangunan bedeng-gedeng kerja di sekitar kampung. Kedua data tersebut menggambarkan penggunaan sarana produksi berskala besar dalam kegiatan pertambangan. Temuan ini menunjukkan adanya penguasaan alat produksi oleh pihak tertentu dalam proses pengelolaan sumber daya alam.

Negara Kelas

Karl marx menyatakan bahwa negara kelas adalah suatu lembaga yang diperalat oleh kelas atas (borjuis) untuk menindas dan menguasai kelas bawah (proletar) yang lemah untuk mempertahankan kekuasaan. Kelas atas (borjuris) yang menguasai alat-alat produksi untuk menindas dan mengendalikan kelas bawah (borjuis), dengan tujuan utama mempertahankan sistem hak milik pribadi serta ekonomi dan politiknya melalui aparat represif seperti polisi, militer, dan pengadilan, serta aparat ideologis seperti hukum, pendidikan, dan media yang membuat ketidakadilan tampak wajar. Rincian data tentang negara kelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Negara Kelas dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye

No	Data	Kode	Indikator
1	<i>“HEH Pak Kadus! Aku pernah bilang jangan dibuat rumit. Mayor Bacok memegang kerah Pak Kadus dan mendorongnya ke dinding serta</i>	(NK/1/TBJP:33)	Negara Kelas

menempelkan kertas-kertas di dahi Pak Kadus. Tidak cukup uang yang diberikan pemilik tambang padamu, heh?. Percuma Pak Kadus kau bisa bercerita ke seribu wartawan, tapi kami memeriksa semua majalah dan koran sebelum terbit”

2	“Keluarga Tuan Liem sejak awal justru menggunakan alat polisi dan tentara untuk memastikan tidak ada yang mengganggu bisnis tambangnya”.	(NK/2/TBJP:38)	Negara Kelas
3	“Tentara resmi membangun markas dipulau itu, mengawal proyek”	(NK/3/TBJP:109)	Negara Kelas
4	“Sore itu, belasan tentara menyamar menjadi penduduk sipil mulai mengamankan wartawan. Dibawa paksa ke kawasan pelabuhan, lantas diterbangkan dengan helikopter”	(NK/4/TBJP:119)	Negara Kelas
5	“Kami petugas dari kantor pemerintahan, kami hendak mengukur lahan warga yang telah bersedia menjual tanahnya”	(NK/5/TBJP:192)	Negara Kelas

Keterangan: NK: Negara Kelas, TBJP: Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, 1-5; Temuan data, Halaman

Merujuk pada Tabel 3, kutipan data (1) menunjukkan tindakan aparat militer yang menekan dan mengintimidasi kepala dusun terkait persoalan tambang. Kutipan data (2) memperlihatkan penggunaan polisi dan tentara untuk mengamankan aktivitas bisnis pertambangan. Kutipan data (3) menggambarkan pendirian markas militer di lokasi proyek sebagai bentuk pengawalan. Kutipan data (4) menunjukkan keterlibatan tentara dalam mengamankan dan membawa wartawan dari lokasi kejadian, sedangkan kutipan data (5) menampilkan kehadiran petugas pemerintah dalam proses pengukuran lahan warga. Keseluruhan data tersebut memperlihatkan keterlibatan aparatur negara dalam pengelolaan dan pengamanan kegiatan pertambangan.

Ideologi

Menurut Kal Marx ideologi adalah sistem gagasan, nilai, dan pemikiran yang diciptakan serta di sebarakan oleh kelas atas (borjuis) untuk membenarkan dan melanggengkan dominasi mereka atas kelas bawah (proletar). Ideologi merupakan struktur kekuasaan yang tidak adil, berdasarkan hak milik pribadi atas alat produksi. Sehingga kelas bawah tidak menyadari eksploitasi yang mereka alami dan menganggap ketimpangan itu sebagai suatu yang seharusnya. Bentuk ideologi adalah menyembunyikan fakta sistem kapitalis secara struktural hanya menguntungkan kelas atas. Beberapa data yang merepresentasikan bentuk ideologi tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ideologi dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye

No	Data	Kode	Indikator
1	“Klienku bahkan mendapatkan penghargaan internasional sebagai	(I/1/TBJP:128)	Ideologi

<i>perusahaan tambang yang sangat peduli dengan lingkungan”</i>		
2	<i>"Adalah fakta proses penambangan dilakukan dengan hati-hati sesuai regulasi. Insinyur tambang, para profesional PT Semesta Minerals & Mining tahu sekali soal itu."</i>	(I/2/TBJP:129) Ideologi
3	<i>"Iya teruslah bodoh jangan pintar sering-sering la berkumpul dengan orang tua kampung yang juga sama keras kepalanya seperti kamu. Sampai mati tinggal di kampung ini. ratusan tahun anak cucumu begitu-begitu saja nasibnya."</i>	(I/3/TBJP:188) Ideologi

Keterangan: I: Ideologi, TBJP: Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, 1-3 Temuan data; Halaman

Merujuk pada Tabel 4, kutipan data (1) menunjukkan adanya pernyataan bahwa perusahaan tambang memperoleh penghargaan internasional atas kepedulian lingkungan. Kutipan data (2) memperlihatkan penegasan bahwa proses penambangan dilakukan sesuai regulasi oleh tenaga profesional. Kutipan data (3) menggambarkan ujaran yang meremehkan masyarakat kampung dan mendorong mereka untuk menerima kondisi hidup yang ada. Ketiga data tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa dan wacana tertentu untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap aktivitas pertambangan.

Pembahasan

Dualisme Kelas

Sintesis temuan menunjukkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* secara konsisten merepresentasikan dualisme kelas antara kelas borjuis yang mengakumulasi modal melalui eksploitasi tambang ilegal dan kelas proletar yang mengalami penggusuran, bahaya ekologis, serta peminggiran ekonomi. Relasi ini tidak ditampilkan sebagai konflik individual, melainkan sebagai pertentangan struktural yang membuat kelas bawah terjebak dalam siklus kemiskinan dan alienasi, sementara kelas atas dapat meninggalkan kerusakan tanpa tanggung jawab sosial maupun ekologis. Temuan ini selaras dengan kajian mutakhir Miranda dan Karlina (2025) yang menegaskan bahwa konflik kelas dalam sastra Indonesia kontemporer kerap dilekatkan pada eksploitasi sumber daya alam dan marginalisasi masyarakat lokal sebagai konsekuensi logis dari kapitalisme ekstraktif, serta sejalan dengan penelitian Faran (2023) yang menunjukkan bahwa representasi kelas sosial dalam karya populer juga menampilkan dominasi borjuis dan subordinasi proletar sebagai konflik struktural. Dalam kerangka Marxian kontemporer, dualisme kelas tidak hanya dipahami sebagai perbedaan kepemilikan modal, tetapi sebagai relasi kuasa yang mereproduksi ketimpangan melalui mekanisme ekonomi dan hukum (Senatama, 2025).

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat relevansi teori konflik kelas Marx dalam membaca sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam konteks kapitalisme sumber daya. Implikasi sosialnya, penelitian ini mendorong pembacaan sastra sebagai medium kesadaran kritis terhadap praktik eksploitasi tambang yang masih mengorbankan masyarakat marginal di Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa narasi pembangunan berkelanjutan sering dikonstruksi sebagai ideologi yang menyembunyikan relasi dominasi ekonomi dalam kapitalisme ekstraktif (Fox, 2023; Rizky, 2025). Kontribusi



penelitian terletak pada penegasan bahwa dualisme kelas dalam novel ini bekerja sebagai kritik struktural, bukan sekadar latar konflik naratif.

Alat Produksi

Sintesis temuan menunjukkan bahwa penguasaan alat produksi seperti alat berat, kapal besar, dan infrastruktur tambang sepenuhnya berada di tangan kelas borjuis, sementara kelas proletar hanya berfungsi sebagai tenaga kerja murah yang dapat dimobilisasi dan digantikan. Penguasaan alat produksi tersebut menjadi simbol dominasi yang memisahkan kelas bawah dari hasil kerja mereka sendiri dan memperdalam alienasi sosial. Temuan ini sejalan dengan analisis Marxisme sastra kontemporer yang menekankan bahwa kepemilikan privat atas alat produksi merupakan inti pembentukan relasi kelas yang timpang (Faizal & Haryanti, 2025; Kambali, 2020). Dalam konteks sastra Indonesia, Aprilya (2024) juga menunjukkan bahwa narasi industri dan kebijakan ekonomi dalam novel sering kali merepresentasikan alat produksi sebagai instrumen kekuasaan kelas atas, bukan sebagai sarana kesejahteraan kolektif.

Temuan ini secara teoretis menegaskan bahwa konsep alat produksi berfungsi sebagai kategori analisis sastra yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga simbolik dan ideologis. Implikasi sosialnya, temuan ini menegaskan urgensi regulasi dan pengawasan ketat terhadap industri ekstraktif agar tidak terus mereproduksi pengusuran dan ketidakadilan kelas. Temuan ini juga sejalan dengan kajian sosiologi kritik yang menunjukkan bahwa narasi produksi dan kapitalisme dalam karya budaya cenderung mencerminkan struktur eksploitasi kelas serta hubungan kuasa yang mendalam (Alia et al., 2024; Saputra, 2025). Kontribusi penelitian ini adalah memperluas pemahaman bahwa representasi *alat produksi* dalam novel berfungsi sebagai kritik terhadap logika kapitalisme ekstraktif modern.

Negara Kelas

Sintesis temuan menunjukkan bahwa negara dalam novel direpresentasikan bukan sebagai institusi netral, melainkan sebagai aparatus kelas dominan yang melindungi kepentingan pemilik modal melalui aparat represif dan kontrol informasi. Aparat negara digambarkan aktif membungkam perlawanan, mengamankan proyek tambang, dan menciptakan legalitas semu atas praktik eksploitasi. Temuan ini konsisten dengan kajian mutakhir tentang negara dalam perspektif Marxisme kritis yang menyatakan bahwa negara bekerja sebagai penjaga stabilitas relasi produksi kapitalis (Raya, 2024; McNally, 2023). Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa negara sering berfungsi sebagai alat kelas dominan dalam memfasilitasi konflik sosial dan mempertahankan ketimpangan relasi produksi (Senatama, 2023). Dalam sastra Indonesia, Hatibie (2024) menunjukkan pola serupa dalam *Bumi Manusia*, di mana negara berfungsi sebagai instrumen kelas penguasa untuk melanggengkan dominasi struktural. Meskipun berbeda konteks historis, kedua karya sama-sama menyingkap negara sebagai mekanisme kekuasaan yang menyamarkan ketidakadilan melalui legalitas dan kekerasan sah. Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan relevansi konsep negara kelas dalam analisis sastra kontemporer. Implikasi sosialnya, temuan ini mengingatkan bahwa kritik sastra terhadap negara tetap penting sebagai refleksi atas praktik kekuasaan yang masih berpihak pada elite ekonomi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengaitan langsung antara representasi negara dalam novel dan kritik terhadap kapitalisme ekstraktif masa kini.

Ideologi

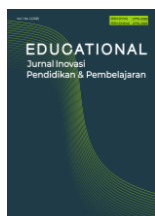
Sintesis temuan menunjukkan bahwa ideologi dalam novel berfungsi sebagai mekanisme legitimasi dominasi kelas borjuis melalui narasi “peduli lingkungan”, “kepatuhan hukum”, dan “pembangunan”. Narasi tersebut bekerja menutupi eksploitasi yang terjadi sekaligus membentuk kesadaran palsu (*false consciousness*) di kalangan kelas bawah, sehingga ketimpangan sosial dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan. Temuan ini sejalan dengan kajian ideologi dalam sastra kontemporer yang menekankan bahwa wacana korporat dan pembangunan berkelanjutan sering kali berfungsi sebagai ideologi kapitalisme hijau (*green capitalism*) yang menutupi eksploitasi struktural (Fox, 2023; Rui-Fu, 2025; Galfani & Melzatia, 2025). Dalam konteks sastra Indonesia, Basid et al. (2021) menunjukkan bahwa ideologi bekerja secara halus melalui bahasa dan simbol untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti ideologi korporat kapitalis kontemporer, bukan ideologi politik masa lampau. Implikasi teoretis penelitian ini memperluas konsep ideologi Marxian dalam kajian sastra Indonesia dengan menempatkan wacana “ramah lingkungan” sebagai bentuk ideologi kapitalisme modern. Implikasi sosialnya, penelitian ini mendorong pembaca untuk lebih kritis terhadap narasi pembangunan yang diklaim berpihak pada masyarakat dan lingkungan. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana sastra dapat membongkar ideologi dominan yang bekerja secara simbolik dan persuasif.

Sintesis Kontributif

Secara keseluruhan, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* merepresentasikan kelas sosial sebagai sistem relasi yang saling menopang antara dualisme kelas, penguasaan alat produksi, peran negara, dan ideologi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan Marxian yang terintegrasi dan kontekstual terhadap sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium kritik sosial yang relevan dengan realitas ketimpangan kelas dan kapitalisme ekstraktif masa kini. Dengan demikian, novel tidak hanya memberikan pengalaman estetis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis pembaca terhadap struktur sosial yang timpang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, dapat di simpulkan bahwa novel ini memuat empat ketimpangan kelas sosial yang sebagaimana di kemukakan oleh Karl Marx yaitu dualisme, alat produksi, negara kelas, dan ideologi. Pertama, dualisme kelas tampak melalui pertentangan antara kelas atas (borjuis) sebagai pemilik modal dan pengendali sumber daya, serta kelas bawah (proletar) yang hanya memiliki tenaga kerja dan menjadi pihak yang tereksplotasi. Kedua, penguasaan alat produksi oleh kelas atas memperlihatkan struktural sebagaimana yang dijelaskan oleh Karl Marx, dimana kepemilikan alat produksi menjadi dasar dominasi ekonomi dan politik. Ketiga, negara kelas tergambarkan melalui tindakan aparat pemerintah, polisi, dan militer yang berpihak pada kelas atas dan berfungsi sebagai alat represi untuk menjaga stabilitas kekuasaan. Keempat, ideologi digunakan untuk menutupi praktik eksploitasi, melalui narasi-narasi palsu yang membenarkan tindakan kelas atas dan membuat ketimpangan tampak wajar. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini berfungsi sebagai cerminan sosial yang mengungkap realitas ketidakadilan struktural dalam masyarakat Indonesia, sekaligus menghadirkan kritik terhadap dominasi kapitalisme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis



terhadap ketimpangan kelas untuk mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian Marxisme sastra serta kontribusi praktis dalam pendidikan literasi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan komparatif terhadap karya sastra lain yang bertemakan kelas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, S. I., Yulianeta, Y., & Durachman, M. (2024). Representasi kapitalisme dalam novel Mala karya Putu Wijaya. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(2). <https://semiotika.jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/48364>
- Apriani, S. V., Ridho, M. R., & Mardiansyah, Y. (2025). Social Construction and Social Status Conflict in Qais Figure in Layla Majnun Novel by Nizami (Sociology of Literature Perspective). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 432-442. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/view/44342>
- Aprilya, D. (2024). Dampak kebijakan fiskal pada kelas bawah dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya: Marxisme. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 165–179. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.13290>
- Basid, A., Sulthoni, A., & Rosyida, Z. N. (2018). Dinamika ideologi Karman dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berdasarkan perspektif sosiologi sastra Marxis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 58–68. http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/12146
- Damanik, Y., Wuriyani, E. P., & Daulay, J. (2024). Perjuangan perempuan pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (kajian ekofeminisme). *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 270–286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1533>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewi, E. N. K. (2024). Kekerasan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 320–326. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1383>
- Fadillah, N. A. (2024). Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(02). <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/574>
- Faizal, A. A., & Haryanti, R. P. (2025). Utopia of a classless society in Roald Dahl's *Charlie and the Chocolate Factory*: A Marxist study. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 14, 266-273. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v14i.31410>
- Faran, F. F. (2023). *Representasi Kelas Sosial Pada Film Free Guy: Analisis Marxisme* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8614>
- Fox, N. J. (2023). Green capitalism, climate change and the technological fix: A more-than-human assessment. *The Sociological Review*, 71(5), 1115–1134. <https://doi.org/10.1177/00380261221121232>
- Galfani, I., & Melzatia, S. (2025). The Social Logic of Green Capitalism: Market Performance, Governance, and the Political Economy of Green Accounting in Indonesia. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2), 445-465. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol3iss2pp445-465>



- Ginting, Y. S., & Nucifera, P. (2024). Analisis ketimpangan sosial dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari: Sosiologi sastra. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i2.1382>
- Hatibie, Y. (2024). Pertentangan kelas dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 90–115. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/2697>
- Hendriwani, S. (2022). Teori kelas sosial dan marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(1). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma/article/download/26617/10413>
- Kambali, M., & STAI Al-Azhar Menganti Gresik. (2020). Pemikiran Karl Marx tentang struktur masyarakat (dialektika infrastruktur dan suprastruktur). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v8i2.154>
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx: Dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama.
- McNally, D. (2025). *Slavery and capitalism: A new Marxist history*. University of California Press.
- Miranda, M., & Karlina, E. M. (2025). Representasi eksploitasi terhadap masyarakat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Tinjauan marxisme. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 385–399. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/158>
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber kekuasaan dalam negara: Analisis berdasarkan teori konflik Karl Marx. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>
- Rizky, M. S., & Djunatan, S. (2025). Ideological Criticism of Sustainable Development: Degrowth and Challenges to Ecological Capitalism. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 4(2), 113-130. <https://journal.integritasterbuka.id/index.php/integritas/article/view/65>
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Rui-Fu, Z. (2025). The Anthropocene in red-green perspective: A Marxist ecological critique. *Journal of Environmental Studies* (forthcoming). <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10455752.2025.2489121>
- Saputra, H. P. (2025). Kapitalisme, perubahan iklim, dan eksklusi sosial: Implikasinya terhadap masyarakat adat. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 23–34. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.75909>
- Senatama, G. (2023). Teori negara Marxian: Negara sebagai alat dalam penguasaan tanah di Indonesia. *Jurnal Cendekia Ilmiah (J-CEKI)*, 2(4), 334–343. <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/1696>